



Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti: Sejarah dan Arsitekturnya

Datuk Badiuzzaman Surbakti Grand Mosque: History & Architecture

Fitri Khoiriyah*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Jufri Naldo, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Anang Anas Azhar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to reveal the history and architecture of Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti. This research adopts a qualitative research design with a descriptive approach and employs historical methods in the data collection and analysis process. There are four stages conducted in this research, namely heuristic, verification, interpretation, and historiography. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The research findings indicate that Masjid Agung Datuk Badiuzzaman was established in 1885 AD by Datuk Badiuzzaman Surbakti, the eighth king of the Sunggal Kingdom, also known as the King of Serbanyaman. Furthermore, the study also demonstrates that until the present day, the mosque stands firmly as a symbol of history and the community's beliefs. The architecture of this mosque reflects the beauty of past architectural art, which combines traditional and spiritual values within its structure. This research provides a significant contribution in understanding the role of Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti in the context of local history and architecture, enriching insights into the cultural and religious heritage of this region.

ARTICLE HISTORY

Submitted 13/02/2023
Revised 27/02/2023
Accepted 06/04/2023
Published 28/04/2023

KEYWORDS

Mosque; Datuk Badiuzzaman Surbakti; history; architecture.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

fitrikhoiriyah2608@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1890>

PENDAHULUAN

Sejarah arsitektur memiliki perjalanan yang cukup panjang dalam peradaban manusia. Di masa pra peradaban, manusia mengenalnya sebagai tempat untuk melindungi dirinya dari alam. Baik dari perubahan cuaca dan iklim, serangan binatang, hingga serangan manusia dari kelompok lainnya. Seiring berjalannya waktu, arsitektur pun mulai berkembang pesat, utamanya di masa Yunani dan Romawi kuno. Bangunan-bangunan yang tercipta pada masa tersebut menjadi ujung tombak perkembangan bangunan Eropa yang sedikit banyak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangannya di dunia. Sejarah arsitektur klasik berakar dari Yunani dan Romawi kuno bertahan hingga beberapa abad, hingga akhirnya runtuh saat revolusi industri yang merupakan momentum awal modernisme. Di masa ini, para arsitek mulai menekankan bahwa rancangan yang dibuat harus dipertanggungjawabkan secara fungsi maupun asasnya (Umar, [2021](#)).

Di Indonesia sendiri, dunia arsitektur berkembang dengan cukup pesat. Perkembangan tersebut dibagi dalam lima periode yakni: *vernakular* (tradisional), zaman Hindu-Buddha, zaman Islam, kolonial, dan kontemporer. Di masa arsitektur *vernakular* atau tradisional, gaya bangunannya menggambarkan tradisi dan budaya dari daerah tersebut, sehingga terciptalah ciri khas unik pada masing-masing daerah. Di zaman Hindu-Buddha, arsitektur paling banyak dimanfaatkan untuk membangun candi atau tempat ibadah. Salah satu karya yang paling menakjubkan adalah Candi Borobudur yang menjadi candi Buddha terbesar di dunia. Pemanfaatannya untuk tempat ibadah dan keagamaan juga dilakukan pada zaman perkembangan Islam di Indonesia. Saat Belanda menduduki Tanah Air, lahir arsitektur kolonial yang dipengaruhi gaya Eropa namun tetap disesuaikan dengan iklim di Indonesia. Hingga akhirnya, pasca kemerdekaan sampai saat ini arsitektur terus berkembang mengikuti tren populer dan zaman yang dikenal dengan istilah kontemporer (Sayyaf, Hazmi, P, and Naurah, [2020](#)).

Dapat dikatakan bahwa budaya dan arsitektur saling berkaitan. Ketika individu mendiskusikan budaya, maka arsitektur disebutkan sebagai hasil dari diskusi tersebut. Tidak mungkin memisahkan perkembangan arsitektur dari keberadaan manusia dalam segala aspeknya, termasuk aspek budaya. Seni dan ilmu perencanaan dan pendirian bangunan dikenal sebagai arsitektur (Ronald, [2005](#)). Untuk memenuhi kebutuhan spasial suatu kegiatan, ilmu sejarah melihat arsitektur sebagai wujud fisik dari kebudayaan masyarakat pada suatu lokasi dan waktu tertentu. Berdasarkan

perspektif ini, dapat kita amati bahwa manusia purba telah memiliki tingkat peradaban yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh artefak sejarah dan budaya seperti masjid yang dibangun pada masa puncak keagungan Islam (Sumalyo, [2000](#)).

Arsitektur adalah salah satu bagian dari budaya yang berdampak langsung pada manusia dan terdiri dari unsur-unsur yang diperlukan untuk pelaksanaan kehidupan manusia. Hal ini dapat berupa deskripsi tentang cara orang menjalani hidup mereka secara utuh, termasuk periode waktu di mana mereka hidup, pengasuhan budaya mereka, dan cara kehidupan ini diwujudkan dalam lingkungan binaan melalui struktur, kreasi seni, dan praktik keagamaan. Arsitektur dapat diartikan sebagai rencana yang diwakili oleh model dan gambar komponen individu dari berbagai sudut. Manfaat dan persyaratan bangunan untuk melakukan tugas tertentu pertama-tama diwakili oleh seorang arsitek menggunakan gambar kerja. Kebutuhan pengguna bangunan mendahului kebutuhan ruang interior dan eksterior dalam sebuah bangunan (Fikriarini, [2011](#)). Hal ini ditambah, karena selera dan arsitektur berjalan seiring, arsitektur adalah bentuk seni. Karena itu, pemahaman tentang arsitektur terus berubah dan dipengaruhi oleh norma-norma budaya, cara berpikir, membuat dan menonton.

Pada prinsipnya arsitektur itu terdiri dari unsur ruang, keindahan dan kebahagiaan. Ruang adalah tempat manusia berlindung dari panasnya matahari, angin dan hujan, tempat berlindung dari gangguan dan sebagai tempat melakukan segala macam aktivitas. Keindahan dan kebahagiaan adalah unsur kenyamanan bagi yang melihat ruang atau yang berada di dalamnya. Keindahan dirasakan oleh pancaindra, sedangkan kebahagiaan dirasakan oleh jiwa (*feeling*). Arsitektur Islam mengintegrasikan budaya manusia dan tindakan penyerahan seseorang kepada Tuhannya dengan cara yang harmonis dengan saling ketergantungan manusia, lingkungannya, dan penciptanya.

Pertumbuhan arsitektur Islam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh arsitektur yang beragam dari peradaban yang hidup berdampingan dengannya. Sejak abad ke-7, ketika para khalifah dibangun atas pengaruh Nabi Muhammad SAW dan berbagai peradaban silih berganti di berbagai belahan dunia, mulai dari jazirah Arab dan Timur Tengah di barat hingga semenanjung Anatolia di timur, Islam telah tumbuh menjadi kekuatan politik dan peradaban yang signifikan di Cina bahkan India (Setiadi, [2012](#)). Kakbah, yang titik poros langitnya menembus bumi, adalah contoh pertama konstruksi Islam. Kita dapat mengamati bahwa arsitektur Islam konsisten dengan keharmonisan dimensi Kakbah, keseimbangan dan simetrinya, pusat dan alam semesta Islam. Oleh karena itu, dunia Islam adalah rumah bagi banyak masjid yang merupakan karya seni yang sangat indah untuk kita nikmati pada tingkat indrawi dan intelektual (Hujaeri, [2019](#)).

Masjid dapat diibaratkan sebagai gudangnya setiap mukmin, oleh karena itu kehadirannya sangat penting untuk memahami bagaimana perkembangan Islam di Indonesia. Menurut Nabi Muhammad SAW, "Setiap rumah orang beriman adalah masjid." Hadits ini berarti bahwa setiap orang yang mempraktikkan Islam memiliki akses yang sama ke masjid. Dua puluh delapan kali dalam Alquran, kata masjid dirujuk. Berasal dari kata untuk salat, permadani-sujud, yang menunjukkan penyerahan diri yang patuh, sopan dan hormat. jelas dari definisi kata di atas. Oleh karena itu, masjid, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "tempat sujud", adalah bangunan yang dirancang khusus untuk beribadah (Harahap, [1996](#)).

Pertumbuhan agama Islam sendiri inilah yang menyebabkan pembangunan masjid di Indonesia semakin meluas. Selain upaya dan keberhasilan masjid dalam melayani sebagai pusat kegiatan lingkungan, dimensi masjid mencakup wilayah dan disiplin ilmu yang luas. Tentu saja, masyarakat umum mengenal berbagai macam masjid, baik Masjid Sultan, Masjidil Haram, dan lain-lain, tergantung dari ukuran, peruntukan, kepemilikan dan keberadaannya. Ada beberapa bangunan bersejarah di Indonesia, salah satunya adalah bangunan masjid kuno peninggalan zaman dulu yang terletak di Kota Medan. Bagi umat Islam, masjid adalah tempat ibadah; kata masjid itu sendiri mengacu pada tempat berlutut. Tempat sujud adalah apa yang dimaksud dengan kata masjid, yang merupakan *isme*. Sedangkan *masjad* adalah lambang zaman yang menunjukkan masa sujud (Rahmawati, [2016](#)).

Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti merupakan salah satu *landmark* kota bersejarah di Medan. Terletak di lingkungan Medan Sunggal Kota Medan. Masjid ini dibangun pada tahun 1885 oleh Datuk Badiuzzaman Surbakti. Masjid ini cukup menonjol karena seluruhnya terbuat dari telur putih dan tanpa semen. Berbeda dengan bangunan peninggalan tempat ibadah lainnya yang lebih menarik secara artistik, Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti merupakan bagian yang menjadi bukti perjuangan rakyat Medan melawan Belanda. Dengan demikian, tampaknya sederhana. Hal ini menandakan bahwa masjid ini patut diperhitungkan sebagai warisan bangsa karena merepresentasikan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan.

Untuk melihat gap dan nilai kebaruan dari artikel ini, berikut penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yang memiliki tema bahasan yang hampir relevan dengan artikel ini, di antaranya ialah: Sumanti dan Batubara dalam penelitiannya menyebutkan masjid memiliki peran sentral dalam perkembangan

kesultanan. Sebagai pusat agama dan kebudayaan Islam, masjid menjadi tempat utama bagi aktivitas keagamaan, pengajaran, dan penyebaran ajaran Islam di wilayah Kesultanan Melayu. Masjid juga menjadi pusat pendidikan, tempat bermusyawarahnya para pemimpin, dan sebagai simbol kesatuan dan identitas masyarakat Melayu (Sumanti and Batubara, [2019](#)). Annisa Ramadhani, dkk, dalam penelitiannya mengulas bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai (Ramadhani, Rohani, and Abidin, [2022](#)). Mita Saskia Fitri, dalam penelitiannya yang berjudul *Masjid Al Musannif: Lambang Keberagaman di Kota Medan* menyebutkan bahwa arsitektur masjid di Sumatera Utara beradaptasi dengan budaya yang ada di sekitarnya (Fitri, Siregar, and Abidin, [2021](#)). Selanjutnya penelitian dari Indri Syahrawati, dalam penelitiannya ia menjelaskan perkembangan arsitektur Islam tidak terlepas dari perkembangan peradaban Islam (Syahrawati, Sayekti, and Nurhayani, [2022](#)). Berangkat dari tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti (Studi Kasus: Sejarah dan Arsitekturnya). Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus menambah khazanah terbaru terkait publikasi tentang Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti dan Arsitekturnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Daliman, [2018](#)). Penelitian ini menggunakan empat tahapan tersebut. Data dikumpulkan dari beberapa informan dan diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informan terdiri dari Kepala adat ke-12, BKM Masjid Raya Badiuzzaman Surbakti, dan Diraja Sunggal Serbanyaman. Penelitian dilakukan di Masjid Raya Badiuzzaman Sunggal yang berlokasi di Jalan PDAM Sunggal No. 1 Medan, dengan durasi satu bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti

Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti, yang terletak di kawasan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu masjid tertua di wilayah tersebut. Pembangunan masjid ini menarik perhatian karena menggunakan putih telur sebagai pengganti semen dalam proses perekatan bangunannya. Masjid ini didirikan pada tahun 1885 Masehi oleh Raja VIII Kerajaan Sunggal, yang dikenal sebagai Datuk Badiuzzaman Surbakti. Hingga saat ini, masjid ini masih berdiri kokoh sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Datuk Badiuzzaman Surbakti merupakan seorang penguasa dari suku Karo dan diangkat sebagai raja Sunggal atau Serbanyaman pada tahun 1866. Ia memerintah hingga tahun 1895 dengan gelar Datuk Sri Diraja Indra Pahlawan.

Selama masa pemerintahannya, Datuk Badiuzzaman memperlihatkan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Ia tidak hanya mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga menjalankan perdagangan antar pulau dan berhubungan dengan bangsa-bangsa tetangga. Reaksi rakyat terhadap kekuatan kapitalisme dan campur tangan politik asing bervariasi; ada yang berusaha beradaptasi, bergabung dengan penguasa baru, atau bahkan menghadapi penjajah. Tindakan dan konflik mereka dalam melawan kekuatan kolonial menjadi landasan bagi perkembangan nasionalisme yang akhirnya membentuk bangsa Indonesia. Pengorbanan dan kerja keras rakyat dalam proses pembangunan bangsa memiliki makna simbolis yang mendalam dan memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia (Munthe, [2012](#)).

Prajurit Sunggal kemudian mengumumkan pernyataan perang, yang secara lokal dikenal sebagai "musuh beringin" sesuai dengan adat masyarakat Karo. Ancaman tersebut ditujukan kepada mereka yang mendukung Sultan Deli dan Belanda, dengan ancaman pembakaran terhadap siapa pun yang mendukung kedua pihak tersebut. Dalam upaya perlawanannya, sekitar 500 anggota suku Melayu dan 1.000 anggota suku Karo telah bergabung dengan pihak Sunggal. Dataran Tinggi Karo maupun Sunggal memberikan bantuan kepada masyarakat Karo, dan inilah salah satu alasan mengapa masyarakat Karo sangat menghormati Datuk Badiuzzaman.

Raja Urung Sunggal yang bermarga Surbakti, dan berasal dari Kampung Gajah di Tanah Karo, menjadi sosok yang sangat dihargai oleh masyarakat Karo. Marga Surbakti memiliki makna khusus bagi orang Karo dan lebih berharga daripada marga lainnya. Masyarakat Karo di Dataran Tinggi Karo memiliki cara dan pemikiran tersendiri dalam memberikan dukungan kepada Datuk Badiuzzaman dalam perjuangannya. Menurut Tampak Sebayang, masyarakat Karo telah menggunakan enam jalur perjuangan secara historis untuk menyampaikan dukungan mereka. Jalur-jalur ini tidak

hanya berfungsi sebagai sarana perjuangan, tetapi juga sebagai jalur budaya dan perdagangan yang penting untuk menjaga hubungan dengan anggota keluarga di wilayah Deli Langkat, Serdang, dan Aceh.



Gambar 1. Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti

Sunggal Sepeninggal Datuk Badiuzzaman

Tahta Sunggal sempat kosong karena Datuk Badiuzzaman diasingkan ke Pulau Jawa. Menurut musyawarah keluarga, Datuk Muhammad Alif, paman Datuk Badiuzzaman, dipilih sebagai bupati kerajaan Sunggal selama enam tahun, mulai dari tahun 1895 hingga 1901, karena putra Datuk Badiuzzaman, Datuk Muhammad Muenai, masih kecil pada saat itu. Pada tahun 1901, Datuk Muhammad Muenai diangkat menjadi Raja Sunggal. Datuk Muhammad Badiuzzaman memiliki enam orang anak, yaitu Datuk Muhammad Jalib, Datuk Muhammad Hasan, Datuk Muhammad Hitam, Datuk Muhammad Bagus, Datuk Muhammad Nur, dan Datuk Muhammad Hermansyah. Dari keturunan Datuk Muhammad Hasan, terdapat lima anak yaitu Aja Nazariun, Datuk Saifi Ichsan, Aja Sacila, Aja Herlila, dan Aja Masitah.

Dari keturunan Datuk Muhammad Hitam, terdapat lima anak yaitu Aja Miliunnah, Datuk Ahmad Neil, Aja Manhon, Aja Nurulaini, dan Datuk Agustin. Sementara itu, dari keturunan Datuk Muhammad Bagus, terdapat sembilan anak yaitu Datuk Zulkarnaen, Datuk Harmaen, Aja Arfah, Datuk Muaz, Datuk Hundri, Aja Chalizah, Aja Chairiah, Datuk Musa, dan Aja Elfira. Dari keturunan Datuk Muhammad Nur, terdapat tujuh anak yaitu Datuk Alisyah, Datuk Arifin, Aja Nurlian, Datuk Helmi, Datuk Aswadi, Datuk Alman, dan Aja Mahyun. Sedangkan dari keturunan Datuk Hermansyah, terdapat empat anak yaitu Aja Mariamah, Aja Syafinat, Datuk Nazeli, dan Datuk Amansyah. Datuk Hermansyah memerintah Sunggal selama tujuh tahun, mulai dari tahun 1907 hingga tahun 1914. Kemudian, Datuk Yusuf mengambil alih takhta Sunggal saat Datuk Muhammad Jalib masih dalam usia kecil. Datuk Yusuf memerintah Sunggal hingga tahun 1914.

Berbeda dengan bangunan peninggalan rumah ibadah lainnya yang lebih artistik indah dan menawan, Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti tampak begitu kasat mata karena menjadi secuil saksi kematian yang menjadi bukti perjuangan warga Medan. melawan Belanda untuk memperebutkan wilayah. Hal ini menandakan bahwa masjid merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia dan menjadi bukti perjuangan bangsa ini melawan penjajahan. Pendapat Datuk Badiuzzaman dalam menekankan simbol yang terbaik dalam masjid ini, yaitu jauh dari unsur politik praktis yang jauh dari esensi masjid.

Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti telah berdiri kokoh selama 120 tahun sebagai hasil dari sebuah proses pembangunan yang dimulai pada masa pemerintahan Datuk Mohammad Hasan, generasi kedua dari keluarga raja. Dibangun di atas batu yang dimiliki oleh Datuk Mohammad Husein, masjid ini tetap berdiri dengan menggunakan papan berukuran 48 x 48 cm. Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti memiliki empat pilar utama, empat di antaranya memiliki ukuran yang sama dengan teras depan. Pada awalnya, Datuk Mohammad Husein memiliki batu untuk membangun masjid, namun ia kekurangan dana untuk melanjutkan proyek tersebut. Kemudian, Datuk Mohammad Hasan membantu dengan memberikan batu tersebut kepada Datuk Mohammad Husein.

Akhirnya, masjid tersebut dibangun menggunakan batu dan putih telur sebagai pengganti semen, mengingat pada era kolonial Belanda sangat sulit untuk mendapatkan semen. Raja memutuskan untuk membangun masjid dekat dengan gudang agar ia dapat memantau semua istana di nusantara dari sana. Sebagai hasilnya, Masjid Raya Datuk

Badiuzzaman Surbakti berdiri megah dan menjadi simbol penting bagi masyarakat karena perjuangan dan kesungguhan yang dilakukan untuk membanggunya. Hingga kini, masjid ini telah melampaui 120 tahun sejak didirikan dan tetap menjadi lambang bersejarah di Sumatera Utara.

Ketika raja hendak salat di Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti, terungkap bahwa tidak ada tradisi bagi raja Melayu untuk melaksanakan salat wajib di rumah; sebaliknya, Shalat sunnah biasanya dilakukan di rumah. Dalam ajaran Islam, laki-laki diharapkan untuk salat di masjid daripada di rumah; jika seorang pria berdoa di rumah, dia dianggap sebagai orang yang saleh. Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti diberi nama Datuk Badiuzzaman Surbakti karena dalam sejarah, raja-raja tidak membangun masjid untuk memberi nama mereka; sebaliknya, mereka membangun masjid sebagai tempat ibadah yang kering, sejuk, dan nyaman bagi masyarakat. Raja Sunggal tidaklah angkuh, melainkan sangat sederhana dan merakyat, sehingga masyarakat pada masa lalu meyakini bahwa masjid ini adalah satu-satunya masjid di wilayah tersebut. Awalnya bernama Masjid Kedatuan Sunggal Serbanyaman, masjid ini mengambil nama aslinya ketika Datuk Sunggal, pembangun Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti, memerintah wilayah tersebut pada zuriat ke-12. Datuk Badiuzzaman, sebagai tokoh masyarakat yang berjiwa besar dan rela berkorban, menjadi contoh teladan bagi orang banyak.

- 1) Menjunjung tinggi prinsip moral termasuk keadilan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat Sunggal.
- 2) Dalam upaya melindungi wilayah Sunggal dari penjajahan Belanda, selalu mendorong kerukunan dan keutuhan antar etnis, khususnya di antara suku Karo, Melayu, Aceh, Gayo, dan lain-lain.
- 3) Gunakan prinsip diskusi dan kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Tak kenal lelah dalam mengejar kebebasan.
- 5) Menjaga kekompakan “bangsa” atau penduduknya.
- 6) Teruslah berjuang dan jangan pernah menyerah.
- 7) Bersedia berjuang sampai dibebaskan dan dipisahkan dari keluarganya sampai meninggal dunia untuk melindungi kebebasan dan kesejahteraan rakyat dan masyarakatnya.

Arsitektur Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti

Arsitektur adalah seni dan ilmu yang berhubungan dengan desain bangunan. Salah satu contohnya adalah Masjid Agung Datuk Badiuzzaman Surbakti yang memiliki desain sederhana dengan atap berbentuk piramida tanpa kubah melingkar yang terlihat. Pada gambar di bawah ini terlihat arsitektur ruang utama, serambi samping, dan serambi depan Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti. Serambi masjid ini ditopang oleh dua tiang penyangga berwarna hijau pada serambi depan yang berbentuk persegi panjang. Terdapat juga tiga pintu besi, masing-masing menghadap ke arah timur, barat, dan selatan. Hal ini diilustrasikan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Serambi Depan Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti Sunggal

Sebuah mimbar dengan pintu yang terbuat dari jeruji besi terletak di tengah masjid dan menjorok ke depan. Mimbar masjid adalah mimbar tempat imam berkhotbah. Mimbar di masjid ini terbuat dari batu, dan terus digunakan sejak jaman dahulu. Kondisinya masih bagus. Salat Jumat dan Idul Fitri dilakukan dari mimbar berukuran 300 x 120 sentimeter. Dinding mimbar berukuran tinggi 2 meter dengan tebal 20 cm. Pilar mimbar berwarna hijau. Lantai mimbar berukuran 40 kali 40 cm, pilar setebal 3 cm, dan undakan enam tangga. Delapan jendela dengan jeruji besi hadir di

samping pintu; empat di sisi timur, dua di sisi barat, dan dua di sisi selatan. Lantai ubin krem dan coklat berukuran 40 x 40 cm dengan pola dasar menutupi ruang masuk depan. Ada empat pilar silinder ganda dari kayu di dalam ruangan.



Gambar 3. Mimbar Masjid Tampak Depan dan Samping

Serambi Samping

Serambi samping kiri dan kanan di Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti dilapisi dengan tegel berukuran 40 x 40 cm yang berwarna krem bercampur coklat dan memiliki motif polos. Setiap serambi memiliki dua pintu masuk yang menuju tempat berwudu, yaitu pintu di sisi selatan dan sisi timur masjid. Di bagian timur laut masjid terdapat menara yang berfungsi sebagai sekretariat masjid, dengan tinggi mencapai 20 meter.



Gambar 4. Menara Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti

Ruang Utama

Ruang utama masjid pada Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti memiliki pintu masuk dengan lebar 200 cm dan tinggi 2 meter. Di sisi timur ruang utama terdapat empat buah jendela yang terbuat dari besi dan kaca, dengan ukuran masing-masing jendela adalah 1,20 meter lebar dan 1,10 meter tinggi. Lantai ruang utama masjid menggunakan ubin berukuran 40 x 40 cm yang berwarna krem bercampur coklat. Sementara itu, dinding ruang utama masjid dibangun dari batu dan dilapisi dengan keramik sebagai tambahan untuk memberikan tampilan yang lebih indah dan estetis pada interior ruangan.



Gambar 5. Dinding Masjid yang Dilapisi Keramik

Arsitektur Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti merupakan perpaduan corak Melayu dan Karo, mencerminkan kekayaan budaya dari kedua suku tersebut. Masjid ini tergolong sebagai masjid kuno dengan ciri-ciri khasnya, seperti memiliki bentuk bangunan berbentuk persegi dan dilengkapi dengan serambi di depan atau di samping, ruang utama, serta sekretariat masjid yang terletak di bagian timur laut. Uniknya, Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti menampilkan ciri-ciri arsitektur yang berbeda dengan masjid-masjid kuno lainnya. Bangunan ini dihiasi dengan menggunakan putih telur sebagai salah satu bahan perekat, menunjukkan kemampuan teknis dan seni dalam pembangunannya. Selain itu, masjid ini juga memiliki fasilitas untuk tempat berwudu bagi laki-laki dan wanita, menunjukkan perhatian terhadap aspek praktis dalam kegiatan ibadah. Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti menjadi bangunan tua bersejarah yang memancarkan pesona budaya dan sejarahnya yang kaya, serta menjadi bukti perpaduan harmonis antara corak Melayu dan Karo dalam dunia arsitektur.

Tempat Berwudu Pria

Selain itu, dalam kompleks Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti juga terdapat bangunan lain, seperti tempat berwudu laki-laki yang memiliki ukuran 4 x 2 meter dan terletak di sebelah kanan masjid atau di sebelah Utara. Tempat berwudu ini dibangun secara permanen dan terbuka, sementara kamar mandinya memiliki penutup.



Gambar 6. Tempat Wudu Pria

Tempat Berwudu Wanita

Di sebelah Timur, terdapat tempat berwudu wanita yang berukuran 3 x 1,5 meter. Sementara di samping kanan, terdapat makam yang dibuat sederhana berbentuk persegi panjang mengarah ke arah Barat. Keunikan dari bangunan ini adalah kekuatannya yang luar biasa, karena meskipun tidak menggunakan semen dan putih telur sebagai pengganti semen, bangunan ini mampu bertahan hingga sekarang. Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti merupakan masjid tertua di antara seluruh masjid yang ada di Sumatera Utara. Lokasinya yang berada di pinggir jalan

raya membuatnya mudah diakses oleh masyarakat ketika waktu salat tiba. Di sebelah timur, masjid ini berbatasan dengan PDAM Tirtanadi, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Cafe Jinjit. Adapun nilai-nilai budaya pada arsitektur Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Nilai Islam, bangunan masjid tersebut dari beberapa aspek baik bentuk maupun gaya dalam arsitekturnya. Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti yang dibangun di kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, nilai estetikanya berada di bagian bangunan masjid yang terbuat oleh putih telur yang berdiri kokoh dan sederhana. Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti tidak terdapat hiasan ataupun ukiran baik di dinding, lantai, dan tiang-tiang masjid, namun atap masjid yang berbentuk limas.
2. Nilai Lokal pada bangun arsitektur Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti.

SIMPULAN

Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti memiliki sejarah yang kaya dan panjang. Nama masjid ini diambil dari sosok Datuk Badiuzzaman Surbakti yang meninggalkan warisan berharga bagi masyarakat sekitar. Sejarah pendirian masjid ini memberikan wawasan tentang bagaimana peran dan kontribusi masyarakat telah mempengaruhi perkembangan dan eksistensi masjid selama berabad-abad. Arsitektur Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti mencerminkan keindahan dan keterampilan arsitektur tradisional Melayu atau gaya khas daerah setempat. Dengan elemen-elemen seperti kubah, menara, pintu, jendela, dan ornamen khas, masjid ini menjadi contoh yang menakjubkan dari bagaimana desain arsitektur bisa memperkaya nilai budaya dan identitas daerah. Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat setempat. Masjid ini menjadi titik pertemuan bagi masyarakat untuk bersatu, berinteraksi, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan positif. Sebagai bagian penting dari warisan budaya, Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti memerlukan upaya pemeliharaan dan restorasi secara berkala. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat penting dalam memastikan keaslian dan kesinambungan masjid ini sebagai simbol identitas budaya dan sejarah.

REFERENSI

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fikriarini, A. (2011). Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. *El-Harakah*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.452>
- Fitri, M. S., Siregar, Y. D., and Abidin, S. (2021). Masjid Al-Musannif: Lambang Keberagaman di Kota Medan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.706>
- Harahap, S. S. (1996). *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Sayyed Hossein Nasr*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Munthe, J. P. (2012). *Peranan Datuk Badiuzzaman Surbakti Dalam Perang Sunggal Pada Tahun 1872 – 1895*. Universitas Negeri Medan.
- Rahmawati. (2016). Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad ke 17. *Adabiyah*, 16(1).
- Ramadhani, A., Rohani, L., and Abidin, S. (2022). Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai: Sejarah dan Perkembangannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 109–114. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1071>
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sayyaf, S., Hazmi, Z., P, A. E. P., and Naurah, Y. R. (2020). Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia. *Otentisitas Arsitektur Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Setiadi, E. M. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumanti, S. T., and Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara: Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Syahrawati, I., Sayekti, R., and Nurhayani, N. (2022). Masjid dan Islam: Menelisik Islam di Tebing Tinggi dari Jejak Arsitekturnya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 81–89. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1041>
- Umar, J. F. Y. D. (2021). *Perkembangan Arsitektur (Arsitektur Klasik & Arsitektur Modern)*. Universitas Muslim Indonesia (UMI).